

### **BAB III**

#### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Sajian Data.**

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu melalui wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di sketariat ORARI Lokal Borobudur. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya akan disajikan dan dianalisis secara kualitatif dengan maksud agar analisis terhadap seluruh data tersebut dapat disederhanakan serta lebih mudah untuk dipahami, sehingga dapat menggambarkan realitas di lapangan secara jelas dan tepat. Deskripsi data-data tersebut kemusian dianalisis untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi ORARI Lokal Borobudur sebagai media komunikasi bencana Merapi 2010 di Kabupaten Magelang.

##### **1. Program Kegiatan Dukungan Komunikasi Bencana Merapi ORARI Lokal Borobudur.**

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan dukungan komunikasi, ORARI Lokal Borobudur mempunyai program dengan struktur bagian yang melaksanakan setiap kegiatan tersebut. Khusus untuk dukungan komunikasi bencana, ORARI Lokal Borobudur telah memiliki program yang diberi nama CORE (*Communication & Rescue*) ORARI Lokal borobudur dengan struktur bagian CORE yang sering disebut *Task Force* CORE ORARI, dalam pembentukan Struktur CORE, dipimpin oleh

Ketua ORARI Lokal Borobudur Drs.Zuhruf dengan mengambil dari struktur organisasi yang ada di ORARI Lokal Borobudur. Struktur CORE ORARI Lokal Borobudur adalah sebagai berikut :

- a. *Base Station* sebagai tempat pusat pengendalian komunikasi CORE ORARI Lokal Borobudur yang berada di sketariat ORARI Lokal Borobudur, Jalan Raya Magelang-Semarang Km 9,5 Sidosari, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.
- b. Ketua ORARI Lokal Borobudur, Drs.Zuhruf-YD2GKA sebagai ketua CORE yang bertugas memimpin komunikasi *emergency* CORE.
- c. Sekretaris ORARI Lokal Borobudur, Yusaf Rohman-YD2CVY sebagai sekretaris CORE yang bertugas mendata dan menyediakan informasi bagi *Task Force* CORE ORARI Lokal Borobudur.
- d. Bidang *Net Holder*, Sidiq -YD2ROP dan Sudarto -YD2LVD sebagai *Net Control Station* yang bertugas mengatur lalu lintas komunikasi.
- e. Bidang Operasi & *Emergency*, Sejo Sp - YD2JBX, Happy Sukro – YD2TSF dan Ruly – YD2ETN sebagai sistem komunikasi yang bertugas membangun sistem komunikasi darurat.
- f. Anggota CORE ORARI Lokal Borobudur yang telah mendapatkan pelatihan sebagai *Field Service Task Force* . *Field Service Task Force* adalah satuan petugas dilapangan yang bertugas melaporkan situasi di lapangan.

- g. Kepala Bagian Teknik, Edy Ermawan – YD2EDY dan Indarto – YD2BAJ sebagai *Direction Finder Task Force* yang bertugas sebagai satuan tugas yang dilengkapi peralatan mencari sumber gangguan pada frekuensi yang digunakan.
- h. Kepala bidang Organisasi, Antok Juwanto – YD2AAK sebagai logistik yang bertugas mendapatkan sumber logistik bagi kebutuhan anggota yang bertugas dilapangan.

Peralatan yang digunakan dalam CORE ORARI adalah sebagai berikut :<sup>56</sup>

a. *Handy Tranceiver* (HT)

*Handy Tranceiver* atau HT adalah alat komunikasi radio dua arah yang mudah dijinjing dan menggunakan catu daya dari baterai, baik baterai biasa atau baterai yang dapat diisi kembali.

b. Antenna

Antenna adalah alat atau konduktor yang dibentuk tertentu agar mampu memancarkan atau menerima gelombang radio (elektromagnetik) secara efektif. Antenna yang baik mempunyai SWR tidak lebih dari 1.3 (atau 1:1.3).

c. Kabel (*Feeder*)

Kabel/*feeder* atau *Transmission Line* adalah kabel yang biasanya berupa kabel *coaxial* yang mempunyai impedansi 50 ohm. Kabel untuk antenna juga

---

<sup>56</sup> Arsip ORARI Lokal Borobudur.

dilengkapi dengan konektor yang sesuai dengan perangkat *tranceivernya* dan sesuai dengan sistem antenanya.

d. *Catu daya (Power Supply)*

Catu daya atau *Power Supply Aparatus (PSA)* adalah piranti yang memasok tegangan dc untuk mengaktifkan sistem komunikasi radio. Pada keadaan normal PSA mengambil daya dari listrik PLN, tetapi pada keadaan khusus, dapat digunakan juga sebagai penggantinya adalah *Accu* mobil, atau baterai yang mempunyai kemampuan mencukupi. Apabila menggunakan baterai/accu, penyetruman kembali dapat menggunakan mesin mobil atau dengan menggunakan *Sollar cell* atau *dynamo* yang digerakkan oleh kincir angin atau aliran air yang cukup.

e. *Repeater.*

*Repeater* adalah perangkat lengkap yang kegunaannya untuk memancarkan ulang station radio atau dari Station bergerak (Mobil,HT). keuntungan komunikasi melalui Repeater adalah jangkauan yang sangat luas dan kepekaan penerimaan dan kekuatan pemancarnya yang sangat baik, sehingga memungkinkan komunikasi dengan station yang lemah. Repeater menggunakan sistem komunikasi *Duplex* yaitu frekuensi pancar dan terima yang berbeda. Istilah frekuensi input adalah frekuensi untuk mengaktifkan repeater agar dipancar ulang pada frekuensi outputnya. (catatan : frekuensi pancar HT/RIG harus sama dengan frekuensi input repeater dan frekuensi terima HT/RIG harus

sama dengan frekuensi output repeater). Karena alasan banyaknya gangguan saat ini, kebanyakan repeater dilengkapi dengan tone pembuka, biasanya menggunakan frekuensi tone dengan kode 88.5. repeater biasanya ditempatkan pada ketinggian tertentu karena semakin tinggi lokasi repeater semakin bagus karena dapat menjangkau stasiun-stasiun bergerak yang tersebar di area yang luas.

f. *Cross Band Repeater (XBR).*

*Cross Band Repeater* adalah sistem perangkat repeater yang menggunakan dua band yang berbeda untuk input dan output nya, kebanyakan XBR menggunakan band VHF dan band UHF pada XBR output dan input dapat dipakai berbalikan, misalnya input dari UHF maka XBR akan memancar ulang pada band UHF dan sebaliknya. Keuntungan XBR adalah kemampuan untuk menggabungkan (*crossing*) kelompok VHF dan kelompok UHF. Kelemahannya adalah, ketika pada salah satu sisi digunakan maka sisi yang lain tidak dapat meng input panggilan.

g. *Tool Box.*

*Tool Box* atau kotak piranti adalah sebuah kotak yang berisi peralatan lengkap pertukangan yang berhubungan dengan komunikasi radio.

h. *Emergency Kit*

*Emergency Kit* adalah suatu kemasan/tas yang berisi perlengkapan untuk bertahan dalam keadaan darurat yang di dalamnya berisi antara lain jas hujan,

pakaian lapangan beratribut ORARI, baterai-senter kedap air, pisau, korek api, plastic pembungkus, sarung tangan karet/lateks, radio, HP, HT dengan baterai cadangan, kabel RG 58 (15 meter dengan konektor untuk HT), antenna  $\frac{1}{4}$  lambda, obat-obatan pribadi, makanan kering, air kemasan, buku catatan, alat tulis, table frekuensi *Emergency*, dan buku SOP CORE.

i. *SWR meter/Antenna Analyzer.*

SWR meter adalah suatu perangkat yang berfungsi sebagai pengukur kualitas antenna secara sederhana.

j. *Radio Beacon.*

*Radio Beacon* adalah pancaran secara berkala yang bersifat memberi tahu identitas pengirim beserta lokasi pancaran. *Radio Beacon* berguna untuk mencari lokasi suatu benda atau suatu *station radio* tertentu.

k. GPS

*Global Positioning System* (GPS) adalah alat untuk mendeteksi koordinat dimana alat tersebut berada. GPS mempunyai dua jenis, yang bersifat *handy* (dapat dijinjing) dan ada yang khusus dipasang pada mobil.

l. Peta

Peta atau Map area yang terbaru sesuai dengan lokasi bencana adalah bentuk cetakan yang menjelaskan area secara rinci.

m. Telemetri

Telemetri adalah sistem pengukuran jarak jauh yang menggunakan sistem komunikasi radio. Telemetri digunakan untuk memantau cuaca, kondisi fisik tertentu dan obyek tertentu.

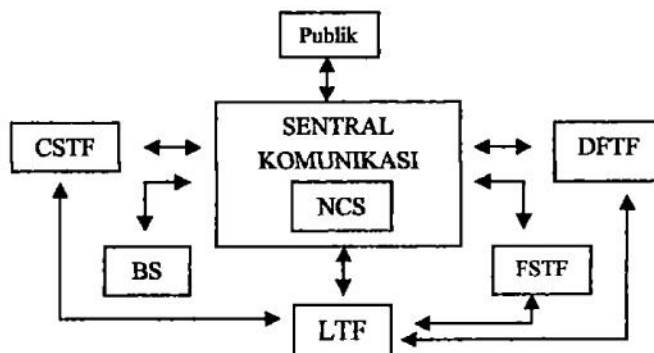
n. Genset.

Genset atau *Ekectrical Generator Set* merupakan suatu unit alat yang dapat menghasilkan listrik dengan daya tertentu. Genset biasanya membutuhkan bahan bakar tertentu.

o. *Mobile XBR/Mobile Repeater.*

*Mobil XBR* atau *Mobile Repeater* adalah unit pemancar ulang yang dapat dipindah-pindahkan dengan mudah. Biasanya dipasang pada mobil. *Mobile XBR* atau *Mobile Repeater* juga memungkinkan untuk mengambil tempat pada gedung tinggi.

Struktur CORE dengan peralatan tersebut melakukan komunikasi melalui frekuensi radio yang dimiliki oleh setiap ORARI Lokal dengan alur komunikasi sebagai berikut :



Sumber : CORE ORARI Lokal Borobudur

Keterangan :

CSTF = *Communication Systems Task Force*

FSTF = *Field Service Task Force.*

DFTF = *Direct Finder Task Force*

NCS = *Net Control Station*

LTF = *Logistical Task Force*

BS = *Base Station*

→ = Frekuensi radio

Definisi tugas dan peran :

- 1) *Communication System Task Force* adalah satuan petugas yang mempunyai ketrampilan membangun sistem komunikasi darurat.
- 2) *Field Service Task Force* adalah satuan petugas yang berada di lapangan yang bertugas melaporkan situasi.
- 3) *Direct Finder Task Force* adalah satuan tugas yang dilengkapi peralatan mencari sumber gangguan pada frekuensi yang digunakan.
- 4) *Net Control Station* adalah satuan petugas yang bertugas mengatur lalu lintas informasi.
- 5) *Logistic Finder Task Force* adalah petugas yang bertugas mendapatkan sumber logistik bagi kebutuhan anggota yang bertugas dilapangan.
- 6) *Base Station* adalah tempat pusat pengendalian atau pengaturan komunikasi.

Pelaksanaan program kegiatan dukungan komunikasi bencana Merapi CORE ORARI Lokal Borobudur mulai awal hingga akhir yang mencakup tiga tahapan sebagai berikut :<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Arsip ORARI Lokal Borobudur.



a. Pra Bencana, meliputi :

- 1) Perencanaan yang meliputi penentuan SOP atau dalam ORARI sering disebut MODA.
- 2) Pembinaan dan pembekalan yang meliputi pembinaan SDM.
- 3) Koordinasi kepada mitra strategis.
- 4) Simulasi dan latihan bersama mitra strategis.
- 5) Evaluasi.

b. Tanggap Darurat Bencana, meliputi:

- 1) Perencanaan.
- 2) Koordinasi dengan mitra strategis.
- 3) Pelaksanaan.

c. Paska Bencana, meliputi :

- 1) Evaluasi tanggap darurat bencana.

**2. Manajemen CORE ORARI Lokal Borobudur dalam dukungan komunikasi Bencana Merapi.**

Dalam bencana Merapi, ORARI Lokal Borobudur melakukan sesuai dengan dengan melakukan berbagai langkah yaitu perencanaan, pembinaan atau pembekalan, koordinasi, simulasi dan latihan.

**a. Perencanaan (*planning*)**

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan CORE ORARI Lokal Borobudur dalam bencana Merapi, dimulai dengan melakukan pendataan potensi bencana yang ada di Kabupaten Magelang yang mencakup beberapa potensi bencana yaitu gempa bumi, Gunung Merapi, banjir, angin kencang, penyakit menular dan kerusakan massal.

“ Di dalam CORE, kita telah mendata Potensi bencana yang ada di Kabupaten Magelang yang meliputi gempa bumi, gunung merapi, banjir, angin kencang, penyakit menular dan kerusakan massal” (Hasil wawancara dengan Drs Zuhurf selaku ketua ORARI Lokal Borobudur pada tanggal 21 Januari 2011)

Berdasarkan data yang penulis peroleh, pembagian status bencana Gunung Merapi oleh CORE ORARI adalah sebagai berikut :

**a. Status 1.**

- 1) Gunung meletus dahsyat dan pemerintah menetapkan status awas.
- 1) Bencana akibat aktifitas Gunung Merapi mengakibatkan kerusakan gedung dan rumah yang cukup parah.
- 2) Korban meninggal akibat bencana lebih dari 50 orang.
- 3) Listrik mati, komunikasi umum mati.
- 4) Hujan abu vulkanik dengan intensitas tinggi.
- 5) Hujan partikel dari gunung berapi.
- 6) Jalan macet dan lalu lintas kacau.

**b. Status 2.**

- 1) Gunung Merapi meletus dahsyat dan pemerintah menetapkan status siaga.

- 2) Sering terjadi muntahan lava pijar dan *wedus gembel* sudah mencapai desa terdekat.
- 3) Listrik padam dan komunikasi umum mati pada daerah lereng gunung Merapi.
- 4) Kelangkaan air pada daerah gunung Merapi.
- 5) Penduduk sekitar gunung Merapi mengungsi pada barak-barak pengungsian.
- 6) Hujan abu vulkanik dengan intensitas tinggi (siang menjadi gelap)
- 7) Hujan partikel dari gunung Merapi (*volcanic misile*).

c. Status 3.

- 1) Gunung Merapi aktif dan pemerintah menetapkan status siaga.
- 2) Sering terjadi muntahan larva pijar dan *wedus gembel* pada daerah puncak gunung Merapi.
- 3) Listrik normal dan komunikasi umum berfungsi dengan baik.
- 4) Penduduk menempati barak pengungsian pada waktu tertentu.
- 5) Aktifitas pemerintahan daerah Kabupaten Magelang berjalan baik.

d. Status 4.

- 1) Gunung Merapi aktif dan pemerintah menetapkan status waspada.
- 2) Penduduk tidak meninggalkan desanya.
- 3) Listrik normal dan komunikasi umum normal.

Setelah bencana Merapi digolongkan, ORARI Lokal Borobudur menentukan *Standart Operating Procedure* (SOP) atau pada CORE disebut MODA, sebagai langkah antisipasi dukungan komunikasi pada CORE. Pada bencana Gunung Merapi, CORE ORARI Lokal Borobudur telah memiliki 3 MODA yaitu MODA 1, 2 dan 3.

“Berdasarkan karakteristik bencana yang ada, kita membentuk 3 MODA atau SOP bagi anggota CORE sebagai langkah antisipasi”. (Hasil wawancara kepada Drs.Zuhruf selaku ketua ORARI Lokal Borobudur pada tanggal 21 Januari 2011)

Berikut ini adalah MODA yang dimiliki CORE ORARI Lokal Borobudur dalam mengantisipasi bencana Merapi :<sup>58</sup>

- 1) Langkah-langkah Dukungan komunikasi MODA 1
  - a) Periksa keadaan anggota keluarga dirumah masing-masing adakah kerusakan di rumah, tetangga, lingkungan dalam radius 1km.
  - b) (1.) Apabila ada korban dirumah, segera minta bantuan ORARI Lokal Borobudur YC2ZBK dengan alat komunikasi yang ada dengan alat komunikasi yang ada (HT,RX mobil).  
  
(2.) Apabila anggota dalam keadaan sehat dan tidak trauma atau ketakutan, keadaan rumah memungkinkan untuk ditinggal, siapkan diri untuk bergabung dengan ORARI Lokal Borobudur.  
  
(3.) Apabila keluarga tidak memungkinkan ditinggal, bangun sistem komunikasi radio darurat di rumah dan bergabung dalam komunikasi ORARI Lokal Borobudur.
  - c) Siapkan sistem komunikasi darurat dirumah untuk pemantauan atau monitoring oleh anggota keluarga.
  - d) Siapkan perangkat transceiver mobile/HT/HP yang dimiliki.
  - e) Menunggu arahan dan pengumuman dari NCS (Net Control Station) dan cari informasi tetapan status kedaruratan dari Base Station.
  - f) Apabila komunikasi radio frekuensi yang telah ditetapkan tidak berhasil maka periksa situasi apakah memungkinkan untuk berkumpul di Base Station dengan mempersiapkan diri dan perlengkapannya untuk memberi dukungan komunikasi darurat.
  - g) Apabila gedung Base Station yang direncanakan rusak berat, gunakan halaman yang aman sebagai Base Station.

---

<sup>58</sup> Arsip CORE ORARI Lokal Borobudur 2010.

- h) Bangun sistem antenna darurat dengan bahan yang ada hingga dapat berhubungan dengan NCS di ORARI Lokal Borobudur.
- i) Selalu memantau frekuensi darurat ORARI Lokal Borobudur.
- j) Lakukan tugas sesuai dengan pengarahan NCS.

2) Langkah-langkah dukungan komunikasi MODA 2.

- a) Periksa keadaan anggota keluarga dirumah masing-masing adakah kerusakan di rumah, tetangga, lingkungan dalam radius 1km.
- b) (1.) Apabila ada korban dirumah, segera minta bantuan ORARI Lokal Borobudur YC2ZAM dengan alat komunikasi yang ada dengan alat komunikasi yang ada (HT,RX mobil).  
  
(2.) Apabila anggota dalam keadaan sehat dan tidak trauma atau ketakutan, keadaan rumah memungkinkan untuk ditinggal, siapkan diri untuk bergabung dengan ORARI Lokal Borobudur.  
  
(3.) Apabila keluarga tidak memungkinkan ditinggal, bangun sistem komunikasi radio darurat di rumah dan bergabung dalam komunikasi ORARI Lokal Borobudur.
- c) Siapkan sistem komunikasi darurat dirumah untuk pemantauan atau monitoring oleh anggota keluarga.
- d) Apabila lingkungan dan rumah tidak terkena dampak bencana, siap bergabung dengan ORARI Lokal Borobudur.
- e) Siapkan mobile transceiver/HT/HP yang dimiliki.
- f) Laporkan situasinya dengan perangkat radio.
- g) Menunggu arahan dan pengumuman dari NCS (*Net Control Station*) dan cari informasi tetapan sttus kedaruratan dari Base Station.

3) Langkah-langkah dukungan komunikasi MODA 3.

- a) (1.) Apabila ada korban dirumah, segera minta bantuan ORARI Lokal Borobudur YC2ZAM dengan alat komunikasi yang ada dengan alat komunikasi yang ada (HT,RX mobil).

(2.) Apabila anggota dalam keadaan sehat dan tidak trauma atau ketakutan, keadaan rumah memungkinkan untuk ditinggal, siapkan diri untuk bergabung dengan ORARI Lokal Borobudur.

(3.) Apabila keluarga tidak memungkinkan ditinggal, bangun sistem komunikasi radio darurat di rumah dan bergabung dalam komunikasi ORARI Lokal Borobudur.

- b) Siapkan mobile transceiver/HT/HP yang dimiliki.
- c) Siapkan perlengkapan yang sesuai SOP *Emergency*.
- d) Laporkan situasinya melalui perangkat radio.

#### **b. Pembinaan dan Pembekalan.**

Pada tahap ini, setiap anggota *Task Force* CORE ORARI Lokal Borobudur, mendapatkan pembinaan dari bagian *Communication System Task Force* yang diadakan pada tiap dua bulan sekali pada minggu ke dua di Sketariat ORARI Lokal Borobudur, hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi anggota-anggota baru yang akan bergabung dalam CORE ORARI Lokal Borobudur, seperti yang dikemukakan Drs Zuhurf selaku ketua ORARI Lokal Borobudur berikut ini :

“Pembinaan dan pembekalan dalam CORE ORARI Lokal Borobudur dilakukan setiap dua bulan sekali terutama bagi anggota-anggota baru yang ingin bergabung dalam CORE ORARI Lokal Borobudur”(Wawancara kepada Drs Zuhurf di sketariat ORARI Lokal Borobudur).

Pada tahap pembinaan dan pembekalan ini, dilaksanakan melalui seminar atau yang dipimpin langsung oleh kepala bagian sistem komunikasi CORE ORARI Lokal Borobudur dan pada seminar tersebut disosialisasikan tentang berbagai macam

langkah antisipasi menghadapi keadaan darurat kepada masing-masing anggota ORARI Lokal Borobudur yang meliputi :

- a) Cara membangun sistem komunikasi darurat.
- b) Pengenalan dan pemahaman MODA.
- c) Sistem komunikasi pada CORE ORARI Lokal Borobudur.

**c. Koordinasi dengan mitra strategis**

Pada tahap ini CORE ORARI Lokal Borobudur melakukan koordinasi bersama pemerintah Kabupaten Magelang dalam pertemuan PROTAB (Program Tanggap Bencana) yang dipimpin oleh KESBANGPOLPB (Kesatuan bangsa politik dan penanggulangan bencana) yang seringkali diadakan dalam mengantisipasi bencana di Kabupaten Magelang. Pada pertemuan ini pemerintah melibatkan organisasi, institusi, lembaga yang berkepentingan dalam penanggulangan bencana seperti, SAR (Search & Rescue), PMI (Palang Merah Indonesia), kepolisian, ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan lain sebagainya.

Kooordinasi yang diadakan pemerintah fokus kepada memberikan gambaran kepada semua pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana termasuk CORE ORARI Lokal Borobudur tentang porsi PROTAB pemerintah Kabupaten Magelang dengan bagian-bagian seperti berikut ini :

- a) KESBANGPOLPB sebagai pusat komando PROTAB Pemerintah Kabupaten Magelang.
- b) Posko induk PROTAB berada di rumah dinas Bupati Kabupaten Magelang.
- c) Dinas kesehatan sebagai penyedia layanan kesehatan bagi korban bencana.
- d) Kepolisian dan ABRI sebagai pelaksana lapangan.
- e) DPU (Dinas Pekerjaan Umum) sebagai penyedia sarana penanggulangan bencana.

**d. Simulasi dan Latihan.**

Dalam mengantisipasi bencana Merapi, simulasi dan latihan seringkali dilakukan oleh CORE ORARI Lokal Borobudur bersama KESBANGPOLPB pemerintah Kabupaten Magelang yang diadakan sebagai kegiatan rutin PROTAB yang mencakup semua organisasi, lembaga, institusi dan pemerintah di Kabupaten Magelang. Kegiatan yang dilakukan berupa latihan koordinasi dan pelaksanaan pada simulasi bencana yang diikuti oleh semua lembaga, institusi, pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Magelang.

“ kita juga seringkali mengadakan simulasi bersama pemerintah guna memberikan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan agar pada saat terjadi bencana respon dari masing-masing anggota kami lebih tertata dan tau apa yang harus dilakukan” (wawancara kepada Yusaf Rohman selaku sekretaris CORE dan ORARI Lokal Borobudur).



Pada simulasi dan pelatihan tersebut CORE ORARI Lokal Borobudur diposisikan sebagai cadangan komunikasi pemerintah, dan kegiatan yang dilakukan adalah berupa pendirian stasiun darurat yang terdiri dari penempatan *Repeater* pada lokasi yang dibutuhkan dan rumah dinas Bupati yang menjadi sentral komunikasi penanggulangan bencana di Kabupaten Magelang, untuk mem *back up* sistem komunikasi PROTAP terutama bagi petugas yang ada di lapangan yang terdiri dari TNI, POLRI, SAR, dan PMI dengan menurunkan anggotanya pada posko yang ada di lapangan.

Simulasi dan pelatihan tersebut selain mengasah kemampuan dan ketrampilan anggota CORE ORARI Lokal Borobudur secara teknis, juga memberikan pengalaman, kesigapan dan pengetahuan lapangan pada saat terjadi bencana Merapi serta mempermudah koordinasi kepada PROTAB pemerintah Kabupaten Magelang apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.

**e. Evaluasi (evaluating)**

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dijalankan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terutama dari SDM (sumber daya manusia) yang kurang mencukupi yakni dari 456 anggota ORARI Lokal Borobudur yang terdaftar hanya terdapat kurang lebih 56 anggota yang tercatat tergabung dalam CORE ORARI Lokal Borobudur, serta peralatan radio yang kurang lengkap terutama alat pemancar ulang agar jangkauan signal dapat tersebar luas berupa *Repeater* yang selama ini digunakan

milik tiap personal yakni berjumlah 3 unit sedangkan untuk menjangkau daerah bencana Merapi di Kabupaten Magelang diperlukan setidaknya 5 unit Repeater lagi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka ketua CORE ORARI Lokal Borobudur, Drs Zuhruf mengambil tindakan dengan mengadakan pengadaan barang, berupa 5 unit Repeater yang diambil dari kas iuran bulanan yang dimiliki ORARI Lokal Borobudur dan lebih menggiatkan penyuluhan pentingnya komunikasi *emergency* kepada anggota ORARI melalui percakapan sehari-hari pada frekuensi ORARI Lokal Borobudur.

“disamping peralatan, kendala utama lebih kepada SDM yang kurang memadai bukan dari kualitas tapi dari jumlah anggota yang tergabung, untuk menyelesaikan persoalan tersebut Drs.Zuhruf membeli peralatan berupa Repeater dan beberapa peralatan radio dari uang kas bulanan dan untuk SDM kita gencarkan pemahaman pentingnya komunikasi darurat” (wawancara kepada Yusaf Rohman selaku Sekretaris ORARI Lokal Borobudur di sketariat).

### **3. Implementasi CORE ORARI Lokal Borobudur pada Bencana Merapi 2010.**

Berdasarkan surat dari Kementerian ESDM dan Badan Geologi Bandung nomor: 2044/45/BGL.v/2010 tentang peningkatan status aktivitas Gunung Merapi dari SIAGA menjadi AWAS tertanggal 25 oktober 2010 pada pukul 06.00WIB, Bupati Magelang mengambil sikap dengan mengadakan rapat koordinasi dengan Instansi, lembaga, pemerintah terkait guna mengambil langkah-langkah yang diperlukan termasuk ORARI Lokal Borobudur, di rumah dinas Bupati. Pada

koordinasi tersebut kembali dipaparkan tugas dan peran masing-masing bagian untuk segera mengambil tindakan.

Pada ORARI Lokal Borobudur sendiri memulai dengan mengaktifkan *EmmCom Network* CORE ORARI Lokal Borobudur pada *Base station* dan memerintahkan kepada NCS (*Net Control Station*) untuk menyebarkan situasi *emergency* melalui frekuensi radio 145.060 MHz kepada seluruh anggota, berdasarkan perintah dari ketua CORE Drs.Zuhruf. Pada tahapan ini komunikasi pada frekuensi sebatas untuk pertukaran informasi mengenai perkembangan informasi bencana Merapi.

Pada tanggal 29 Oktober 2010, sistem komunikasi PROTAB sempat mengalami kelumpuhan karena tower pemancar *signal* (BTS) telepon yang berada di daerah bencana rusak akibat letusan Gunung Merapi. Akibatnya aliran informasi di beberapa daerah yaitu pada, Kecamatan Sawangan, Dukun dan Srumbung Kabupaten Magelang mengalami kendala, dimana pada daerah tersebut menjadi tempat pengungsian sementara (TPS) dan tempat pengungsian akhir (TPA) sebagian besar korban bencana Letusan Gunung Merapi yang ada di Kabupaten Magelang . Hal itu mengakibatkan informasi penting di daerah-daerah pengungsian TPS terlambat sampai kepada pemerintah.

“Minimnya media komunikasi yang ada sedangkan jumlah pengungsi meningkat tajam, membuat penanganannya menjadi terhambat, sedangkan bantuan dari pemerintah puast lebih fokus pada daerah yang terkena bencana parah yaitu pada Kabupaten Sleman, Yogyakarta” (kata Ketua ORARI Lokal

Borobudur Drs. Zuhurf pada saat diwawancarai di sketariat ORARI Lokal Borobudur)

Untuk itu pada tanggal 30 Oktober 2010, melalui Kepala bagian Humas KESBANGPOLPB Kabupaten Magelang, pemerintah Kabupaten Magelang mengirimkan surat tugas kepada ketua ORARI Lokal Borobudur untuk mendukung dalam hal komunikasi sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi gangguan komunikasi tersebut melalui Ketua ORARI Lokal Borobudur seperti yang dikatakan Yusaf Rohman saat ditemui di Sketariat ORARI Lokal Borobudur berikut ini :

“sesuai dengan koordinasi yang telah dilakukan pada tanggal 25 maka Kepala bagian Humas KESBANGPOLPB mengirimkan surat kepada ketua ORARI Lokal Borobudur untuk mendukung komunikasi PROPTAB yang mengalami kelumpuhan pada kecamatan Srubung, Dukun dan Sawangan”

Tindakan yang dilakukan oleh CORE ORARI Lokal Borobudur, pada dukungan komunikasi bencana Merapi meliputi beberapa tahapan yaitu perencanaan, koordinasi dan pelaksanaan.

**a. Perencanaan.**

Pada tahap pertama, Ketua CORE Drs Zuhurf Menyebarkan informasi kedaruratan melalui radio pada frekuensi 145.740 MHz ORARI Lokal Borobudur mengenai terjadinya bencana Gunung Merapi serta memerintahkan kepada seluruh anggota ORARI Lokal Borobudur untuk menyiapkan diri berikut perlengkapannya

serta mengkonfirmasi kesiapan untuk penugasan “*CORE Task Force ORARI*” dalam *Emergency Communication Network* CORE ORARI Lokal Borobudur berdasarkan surat tugas dari pemerintah, bagi anggota yang siap secara fisik dan mental diminta untuk berkumpul di rumah dinas Bupati Kabupaten Magelang pada tanggal 30 Oktober 2010 untuk berkoordinasi dan sebagai awal kegiatan dalam upaya mendukung tanggap darurat sesuai MODA 1.

Setelah itu melalui ketua CORE, ORARI Lokal Borobudur melakukan koordinasi dengan KESBANGPOLPB untuk mengetahui tugas CORE ORARI Lokal Borobudur, dari hasil koordinasi yang dilakukan dengan KESBANGPOLPB, CORE ORARI Lokal Borobudur bertugas menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh PROTAP yaitu jumlah pengungsi, kebutuhan pokok dan kesehatan masyarakat korban bencana pada TPS dan TPA yang berada di kecamatan Srumbung, Sawangan dan Dukun. Di dalam melaksanakan tugas tersebut, CORE akan bekerja sama dengan tim SAR Kabupaten Magelang (*Search and Rescue*), PMI (Palang Merah Indonesia) untuk membentuk posko gabungan.

Setelah mengetahui peran dan tugas tersebut tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh Drs. Zuhurf adalah berkoordinasi dengan SAR dan PMI dan mendapat sebuah kesepakatan bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah dengan mendirikan posko pada setiap TPS dan TPA yang ada. Disini ORARI Lokal Borobudur mendapat kendala yaitu jumlah personil dan peralatan tidak mencukupi mengingat peralatan

yang digunakan milik masing-masing anggota, sehingga Ketua CORE membentuk sebuah strategi yaitu alur informasi dari anggota ORARI Lokal Borobudur yang tersebar di lapangan sesuai arahan dari NCS yang ada di Rumah dinas Bupati bersama KESBANGPOLPB.

Pada setiap Kecamatan didirikan 1 Posko Dukungan dan satu buah *Repeater* Komunikasi ORARI Lokal Borobudur yang mengkoordinir TPS dan TPA di setiap Kecamatan. Strategi yang akan dipakai yaitu pada setiap Kecamatan di bentuk 1 Posko ORARI yang mengkoordinir TPS dan TPA yang berada pada Kecamatan tersebut. Untuk mensuplai informasi dari TPS dan TPA yang ada pada setiap Kecamatan, digunakan stasiun berjalan berupa Mobil RX untuk setiap posko ORARI yang ada guna menyisir TPS dan TPA yang ada guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Posko Dukungan Komunikasi ORARI Lokal Borobudur berada pada 3 titik yaitu, pada kecamatan Srumbung di lapangan Srumbung, Kecamatan Dukun di lapangan Dukun dan Kecamatan Sawangan dibalai desa Wonolelo. Dari 3 lokasi posko dukom tersebut pada setiap harinya ditempatkan 1 anggota bersama anggota SAR dan PMI yang bertugas menyisir di TPS dan TPA yang ada pada masing-masing wilayah dengan rotasi pada 1x12 jam. Setiap posko ORARI yang berada di setiap kecamatan menjadi pengolah data yang diperoleh melalui stasiun berjalan untuk disampaikan NCS di Posko PROTAB.

**b. Koordinasi.**

Setelah strategi terbentuk, CORE ORARI Lokal Borobudur melakukan koordinasi untuk kesesuaian persepsi antara bagian satu dengan yang lain.

“Koordinasi internal perlu dilakukan untuk penyamaan persepsi dan tindakan yang telah direncanakan pada saat dilapangan nanti, karena kalau terjadi mis komunikasi sedikit saja dapat menyebabkan salah tindakan karena kita ini sebagai penyedia informasi, pada rapat internal ini saya juga memerintahkan skretaris untuk melakukan penjadwalan anggota dengan shift 1x12 jam.” (wawancara kepada Drs.Zuhruf selaku ketua CORE ORARI Lokal Borobudur di sketariat ORARI Lokal Borobudur).

Pada tanggal 30 Oktober 2010 koordinasi dilakukan CORE ORARI Lokal Borobudur bersama anggota SAR dan PMI, koordinasi dilakukan di halaman rumah dinas Bupati. Drs.Zuhruf selaku ketua CORE ORARI Lokal Borobudur menjelaskan alur kerja CORE sesuai dengan yang telah direncanakan, selain itu beliau juga memberikan motivasi kepada, anggota CORE ORARI Lokal Borobudur mengenai strategi penempatan dan penginformasian pada tahap koordinasi ini anggota CORE ORARI Lokal Borobudur yang tercatat berjumlah 46 orang.

**c. Pelaksanaan.**

Sejo SP memaparkan bahwa pada tanggal 30 Okttober 2010, semua anggota CORE ORARI Lokal Borobudur bersama dengan SAR dan PMI untuk pembangunan posko dukungan komunikasi dan peletakan Repeater CORE ORARI Lokal Borobudur seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“Pada Kecamatan Srumbung posko serta satu buah Repeater didirikan di lapangan Srumbung, Kecamatan Dukun di lapangan Dukun dan pada Kecamatan Sawangan di Balai desa Wonolelo oleh SAR, PMI dan ORARI. Pada saat itu juga anggota telah bertugas sesuai dengan surat tugas yang telah dibuat.”

Pada hari pertama bertugas pada setiap posko CORE di Lapangan, terdapat 5 orang anggota yakni 1 dari ORARI, 2 dari SAR dan 2 dari PMI. NCS memberi komando untuk segera melaporkan kebutuhan logistik, jumlah pengungsi dan informasi kesehatan pengungsi. Berdasarkan komando dari NCS maka tim pada masing-masing posko bergerak melalui stasiun berjalan berupa mobil dengan Repeater didalamnya, yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan NCS.

Pada tanggal 1 November 2010 program dukungan komunikasi bencana Merapi 2010 ORARI Lokal Borobudur mendapat bantuan komunikasi dari ORARI Daerah Jawa Tengah (ORDA JATENG) yang akan mendirikan posko ajun atau posko bantuan untuk mendukung komunikasi bencana Merapi 2010 di Kabupaten Magelang. Posko ajun tersebut memonitor pada frekuensi 145.440 dengan *call sign* YC2ZBK. Menginformasikan bahwa ORDA JATENG memperbantukan posko ajun dengan jumlah anggota 30 personil.

Setelah menerima informasi tersebut, NCS berkoordinasi dengan Ketua CORE ORARI Lokal Borobudur, dan memerintahkan untuk dialokasikan di kantor karesidenan dibawah koordinasi ORARI Lokal Borobudur sebagai cadangan



frekuensi, mendaftarkan anggota ORARI dan LSM yang ingin bergabung serta segera mempersiapkan anggotanya untuk diterjunkan di lapangan.

Bantuan personil dari posko ajun ditempatkan pada posko dukungan komunikasi ORARI 2010 seperti pernyataan Drs.Zuhruf Berikut ini :

“Masing-masing 5 orang pada posko CORE yang telah dibentuk, mengingat anggota yang tergabung mempunyai waktu dan persiapan lebih. Penempatan anggota dari ORARI daerah lain di lapangan, akan mendapat dampingan dari anggota ORARI Lokal Borobudur, ini diberlakukan karena anggota dari ORARI Lokal Borobudur lebih mengetahui situasi, keadaan dan medan yang berada di Kabupaten Magelang. ibaratnya kita ini tuan rumah yang sedang memiliki hajatan. pada setiap posko ditempatkan 5 personil dari ORDA dan 15 orang lainnya *sandby* pada posko Ajun apabila dibutuhkan,”.

Untuk kebutuhan logistik *Task Force* CORE ditanggung setiap personil seperti pernyataan Yusaf Rohman berikut ini :

“kebutuhan logistik kita mencari sendiri, bersama-sama pengungsi yang menunggu bantuan dari PROTAB pemerintah karena kegiatan ORARI ini seratus persen relawan, dan dari anggota sendiri tidak ada maksud komersial sama sekali.”

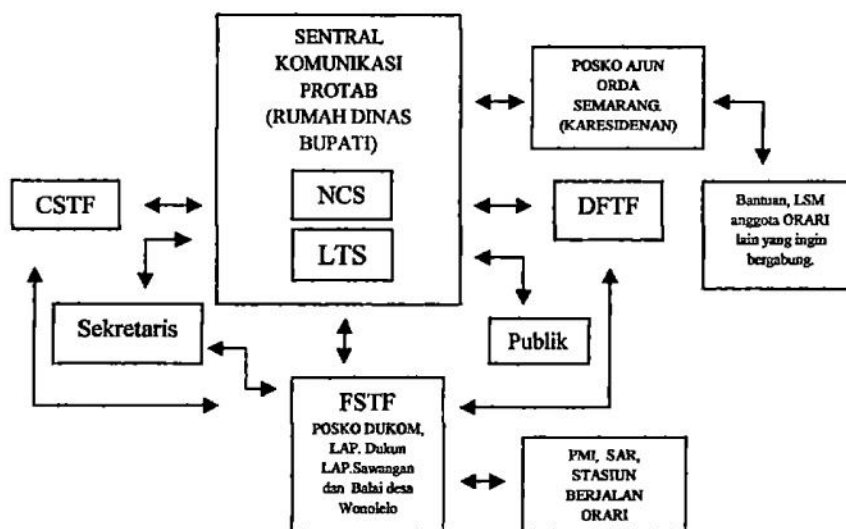
Dalam menjalankan tugasnya, Yusaf Rohman mengatakan bahwa anggota CORE ORARI dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan para korban, namun lebih diprioritaskan dalam kebutuhan pokok, seperti Air bersih, air minum, makanan pokok dan lain-lain seperti pernyataannya berikut ini :

“ tidak mungkin kan kita melaporkan kebutuhan masing-masing pengungsi karena jumlah pengungsi ratusan, kita mendengarkan keluhan para korban, tapi bantuan yang kita informasikan lebih kepada kebutuhan pokok, penderitaan para korban juga seringkali kita ikut merasakan dan kita berusaha membantu dalam bentuk informasi kepada pemerintah.”

Kebutuhan para pengungsi masih terdapat beberapa hal yang belum terealisasi seperti pernyataan Yusaf Rohman berikut ini.

“ sebenarnya pemerintah telah melakukan berbagai persiapan, namun karena jumlah pengungsi meningkat hampir 2x lipat sehingga kebutuhan pokok yang lebih kita dahulukan. pada posko-posko pengungsian dan memang banyak sekali kebutuhan yang belum terealisasi seperti, pakaian, sandal dll, namun kebutuhan pokok seperti bahan makanan dan minuman telah terealisasi dengan baik”

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari ORARI Lokal Borobudur, sistem komunikasi CORE ORARI Lokal Borobudur pada dukungan komunikasi bencana Merapi 2010 adalah sebagai berikut:



Sumber : CORE ORARI Lokal Borobudur.

Keterangan :

CSTF = *Communication Systems Task Force*

FSTF = *Field Service Task Force.*

DFTF = *Direct Finder Task Force*

NCS = *Net Control Station*

LTS = *Logistic Task Force*

BS = *Base Station*

→ = Frekuensi radio 145.060 MHz

Sistem informasi komunikasi CORE ORARI Lokal Borobudur pada bencana Merapi 2010 adalah sebagai berikut :

- a) NCS menjadi operator sistem yang berhubungan langsung dengan Task Force ORARI Lokal Borobudur.
- b) Jenis panggilan yang digunakan adalah Panggilan Umum Terarah, yang berarti siapapun yang berada pada arah yang anda maksud mendengar panggilan anda dapat masuk, dan stasiun yang tidak berada pada arah yang anda maksud tidak akan masuk. "CQ Lapangan Dukun CQ Lapangan Dukun CQ Lapangan Dukun this is YC2ZBK, YC2ZBK, Calling CQ Lapangan Dukun, over"
- c) Task Force CORE diwajibkan menyantumkan *call sign* (tanda pengenal panggilan anggota ORARI) dalam setiap komunikasi yang berlangsung.

- d) Sumber informasi dari *Field Service Task Force* dan stasiun berjalan, data di rangkum oleh petugas di posko CORE dalam sebuah laporan yang kemudian disampaikan kepada NCS melalui Panggilan Khusus yaitu panggilan yang hanya ditujukan pada stasiun tertentu. "YC2ZBK, YC2ZBK this is YB1AE, YB1AE Calling You, over", dari NCS informasi tersebut disampaikan kembali kepada Pemerintah untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.
- e) Fasilitas yang digunakan dalam penyampaian informasi melalui frekuensi radio 145.060 MHz yang dimiliki ORARI Lokal Borobudur.

**d. Evaluasi.**

Pada tanggal 7 November 2010, setelah sarana komunikasi telah kondusif, maka sistem *communication emergency network* dukungan komunikasi bencanapun di berhentikan dan komunikasi dikembalikan lagi kepada pemerintah.

Pada tanggal 8 November 2010 Semua anggota ORARI Lokal Borobudur yang tergabung dalam dukungan komunikasi pada bencana Merapi dikumpulkan pada posko PROTAB untuk mendapatkan penghargaan dari pemerintah berupa piala dan piagam, serta menyampaikan laporan kegiatan yang disampaikan kepada pemerintah Kabupaten Magelang oleh koordinator yaitu Ketua ORARI Lokal Borobudur.

“ Tanggal 8 November 2010 kita berkumpul di kantor dinas bupati dan mendapatkan penghargaan berupa piala dan piagam dan menyampaikan laporan bahwa dukungan komunikasi bencana Merapi telah dilaksanakan”

Setelah itu Ketua CORE melakukan proses evaluasi atas catatan dan laporan kegiatan seperti pernyataan Drs.Zuhruf berikut ini evaluasi sebagai bahan pembelajaran bagi CORE ORARI Lokal Borobudur pada dukungan komunikasi bencana Merapi yang telah dijalankan, ada beberapa kendala teknis dan koordinasi dalam dukungan komunikasi bencana Merapi 2010. Kendala teknis yang kurang memadai dari segi peralatan untuk keadaan *emergency*, sedangkan pada tahap koordinasi, banyaknya posko pengungsian dan minimnya anggota yang bertugas mengakibatkan pendataan jumlah dan kebutuhan pengungsi sedikit terlambat sehingga perlu pembenahan pada jumlah anggota yang terlibat di CORE ORARI Lokal Borobudur.

Hasil evaluasi, untuk terbatasnya peralatan akan ditambah jumlah pengadaan barang khusus untuk mendukung kegiatan CORE ORARI Lokal Borobudur pada tanggap darurat bencana, bukan dari personal anggota. Sedangkan untuk keterbatasan anggota, akan digencarkan sosialisasi tentang pentingnya peran komunikasi pada saat terjadi bencana.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Media Komunikasi.

Sebelum aktifitas komunikasi dijalankan, haruslah memiliki rumusan manajemen yang kompleks mulai dari tujuan hingga ke manajemen komunikasi yang akan dilakukan. Manajemen media komunikasi CORE ORARI Lokal Borobudur dalam bencana Merapi telah sesuai dengan teori. Dalam konteks manajemen, Tommy Suprpto (2009 : 132 ) mengemukakan bahwa manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan oleh lembaga atau organisasi, karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen daya guna dan hasil guna, unsur-unsur manajemen dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari *man, money, machine, materials and market*, disingkat 6M. Unsur manajemen atau sarana manajemen yang terdiri dari istilah 6 M yang dijalankan oleh ORARI Lokal Borobudur dalam merancang program kegiatan CORE (*Communication & Rescue*), yaitu *Man* (manusia) yang mencakup “*Task Force CORE*” yaitu ketua CORE, Sekretaris, *Field Service Task Force, Direct Finder Task Force, Net Control Station* dan *Logistic Task Force*. Karena ORARI tidak bersifat komersial maka *Money* (biaya) ditanggung oleh masing-masing anggota *Task Force CORE* ORARI dan nantinya dengan sumber daya manusia tersebut mendapatkan hasil berupa program dukungan komunikasi *emergency* dengan mengubah *material* (material) berupa cara berkomunikasi menggunakan *machine* (mesin) dalam hal ini adalah *equipment* atau peralatan yang digunakan dalam berkomunikasi antara “*Task Force CORE*” yaitu

dengan menggunakan perangkat radio HT, Repeater (pemancar ulang signal) dan *equipment* yang mendukung pada frekuensi yang telah dimiliki ORARI Lokal Borobudur, dengan *method* (metode) jaringan komunikasi yang telah disusun secara sistematis guna memenuhi kebutuhan *market* (pasar) dalam hal ini adalah institusi, lembaga, masyarakat dan pemerintah yang memerlukan dukungan komunikasi pada saat keadaan *emergency* atau bencana.

Merujuk pada manajemen yang diterapkan pada kegiatan komunikasi menurut Tommy Suprpto (2009 : 131), terdiri dari perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan atau penggiatan (*Directing / Actuating*), pengawasan (*Controlling*) dan Evaluasi (*Evaluating*).

Pada tahap *planning* yang dilakukan oleh CORE ORARI Lokal Borobudur adalah menentukan beberapa status bencana Merapi yang terbagi menjadi 4 status yaitu status 1, 2, 3 dan 4 yang kemudian diaplikasikan untuk membentuk MODA atau SOP (*Standart Operating Procedure*) yang terbagi menjadi 4 MODA yaitu MODA 1 untuk status 1 dan 2, MODA 2 untuk Status 3 dan MODA 3 untuk status 4. Pada tahap *Organizing*, CORE telah memiliki sistem kepengurusan yang siap menjalankan tugas dan peran masing-masing yaitu CORE *Task Force* ORARI Lokal Borobudur yang telah terbentuk. Dalam proses *directing/actuating*, dalam hal ini adalah setiap kepala bidang *Task Force* yang melakukan pembinaan dan pelatihan setiap 2 bulan sekali kepada anggota yang ingin tergabung dalam satuan kerja *Task Force* CORE ORARI serta melakukan koordinasi dengan mitra terkait guna mendapatkan

efektifitas komunikasi. Pada tahap *controlling*, Struktur CORE ORARI Lokal Borobudur bertanggung jawab kepada setiap bagian *Task Force* CORE ORARI. Dan pada tahap evaluasi, dilakukan setiap setelah simulasi dan pelatihan yang dilaksanakan bersama mitra strategis terkait yang dipimpin oleh ketua CORE ORARI Lokal Borobudur.

## **2. Manajemen Komunikasi CORE ORARI Lokal Borobudur sebagai media komunikasi pada saat terjadi bencana Merapi 2010.**

Setiap bagian dalam sebuah media komunikasi, memiliki fungsi dan strategi dalam menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana manajemen komunikasi ORARI Lokal Borobudur saat terjadi bencana Merapi 2010. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh (Ramli : 2010), manajemen komunikasi bencana memiliki beberapa tahapan yaitu pra bencana, tanggap darurat dan paska bencana.

### **a. Pra Bencana.**

Pada tahap pra bencana, terdapat beberapa aspek yang terkait dalam sebuah manajemen komunikasi bencana yaitu kesiagaan, mitigasi, dan peringatan dini.

#### **1). Kesiagaan.**

Menurut (Affeltranger dan Bastian : 2008) menuliskan bahwa aspek kesiapan adalah hal yang penting, kesiapan menyangkut beberapa faktor penting yaitu



*Household* (rumah tangga), organisasi, komunitas. Aspek kerentanan yang muncul pada peristiwa bencana sangat dipengaruhi oleh kekuatan keluarga, apabila sejak dini sudah memiliki cukup model mengenai “kebencanaan” maka akan lebih efektif dalam penanganan bencananya. Komunitas merupakan faktor penting, terutama dikaitkan dengan kapasitas komunitas, kepemimpinan dan kemampuan untuk melakukan respon atas kemungkinan peristiwa bencana yang akan terjadi atau yang sering disebut dengan kemandirian tingkat lokal. Berdasarkan teori tersebut yang diaplikasikan CORE ORARI Lokal Borobudur melalui pendataan potensi bencana Merapi yang telah dilakukan dengan membagi beberapa status Merapi menjadi 4 status yaitu status 1, 2, 3, dan 4, serta pembentukan MODA sebagai dasar pelaksanaan kegiatan CORE ORARI Lokal Borobudur berdasarkan model kebencanaan yang mereka bentuk berdasarkan pengalaman dan implementasi pada bencana Merapi. Berdasarkan hal tersebut CORE telah mengaplikasikan teori kemandirian tingkat lokal, terlihat dari status Merapi yang ditetapkan BMKG hanya 3 yaitu awas, siaga dan normal. Pada tahap ini kesiagaan para petugas *Task Force* ORARI Lokal Borobudur, juga diaplikasikan dalam bentuk pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh kepala bagian sistem komunikasi (*Communication System Task Force*) kepada *Field Service Task Force* mengenai cara membangun sistem komunikasi darurat, pengenalan dan pemahaman MODA dan cara berkomunikasi pada CORE ORARI Lokal Borobudur, sehingga menurut analisa penulis CORE ORARI telah sesuai dengan teori.

## 2) Mitigasi dan Peringatan dini.

Aspek kedua yang terkait dalam pra bencana adalah mitigasi, Ade Chandra (2011) memaparkan bahwa pelaksanaan mitigasi membutuhkan integrasi berbagai pengetahuan dan ketrampilan, serta multi disiplin ilmu tak terkecuali komunikasi. Sehingga penting mengorganisasikan kemitraan bersama (kebersamaan) antar organisasi atau LSM yang sesuai dalam mengatasi kebutuhan komunikasi pada situasi bencana. Sebab efektifitas mitigasi lebih banyak ditentukan oleh sesuai rancangan pengorganisasian pihak-pihak yang dilibatkan serta sistem kerja yang dikembangkan melalui komunikasi organisasi yang baik.

Dalam program kegiatan CORE ORARI Lokal Borobudur, Ketua CORE lah yang berperan dalam menentukan mitra strategis yang terkait, dalam hal ini adalah pemerintah melalui Kesatuan Bangsa Politik dan Penanggulangan Bencana (KESBANGPOLPB) pemerintah Kabupaten Magelang. Proses mitigasi ini sepenuhnya didukung oleh pemerintah bersama lembaga, masyarakat dan institusi yang tergabung dalam PROTAB (Program Tanggap Bencana), yang seringkali mengadakan simulasi penanggulangan bencana bersama-sama di rumah dinas bupati Kabupaten Magelang. Hal tersebut mempunyai kesamaan dengan teori Eko Harry Susanto (2011) yang mengungkapkan bahwa media komunitas sebagai sistem *disaster mitigation*, adalah arena terbuka peliputan, penganalisisan berbagai bentuk informasi bencana, yang akan dihadapi warga sebagai bahan informatif untuk mengembangkan kewaspadaan akan bahaya dengan segala potensi melalui pelibatan

diri dan komunitasnya untuk menyelamatkan diri ketika bencana karena hanya komunitas warga setempat yang mampu memberikan pertolongan pertama ketika terjadi suatu bencana. Ditinjau dari data yang penulis peroleh dari ORARI Lokal Borobudur, anggota CORE adalah warga Kabupaten Magelang, sehingga kesadaran dan keterlibatan CORE pada PROTAB merupakan langkah antisipasi yang baik bagi pemerintah Kabupaten Magelang, hal tersebut dapat dilihat dari penentuan Status Merapi sampai kepada MODA yang dibentuk oleh CORE yang tidak sepenuhnya mengacu kepada pemerintah yaitu dengan lebih terperinci, ini juga termasuk dalam aspek yang ketiga yaitu peringatan dini, menurut Ade Chandra (2011) pada saat sebelum bencana, informasi dan komunikasi jauh-jauh hari seharusnya sebagai basis dan strategis. Sebab berkaitan dengan antisipasi dan skenario penyelamatan warga yang mengalami bencana. Ini juga menyangkut siapa yang melakukannya dan bagaimana melakukannya. Sehingga komunikasi dan informasi mengenai kesiapan bencana selalu di sebar luaskan. Tujuannya agar semua pihak tidak lalai terutama masyarakat yang berada di daerah rawan bencana dan peringatan dini. Dengan keterlibatan masyarakat dalam struktur jajaran PROTAB memeberikan informasi sekaligus menjadi peringatan dini bagi masyarakat tentang ancaman bencana dan tindakan apa yang harus dilakukan.

**b. Tanggap darurat bencana.**

Tahap kedua dari manajemen komunikasi bencana adalah tanggap darurat bencana, menurut pendapat Silvia Fanggidae,dkk (2002) ada beberapa tahap penting dalam situasi darurat yaitu perencanaan, koordinasi dan monitoring dan evaluasi.

1) Perencanaan.

Silvia Fanggidae dkk (2002), pada tahap perencanaan antara lain informasi-informasi yang terangkum dalam laporan hasil kegiatan pada *asessment* kemudian dipergunakan sebagai acuan dalam perencanaan kegiatan :

- a. Memulai kegiatan bantuan kemanusiaan untuk korban bencana. Berdasarkan data yang diperoleh dari CORE ORARI Lokal Borobudur, bahwa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan persiapan dengan berkoordinasi untuk membentuk sistem komunikasi CORE, untuk membantu komunikasi pada posko pengungsian di Kecamatan Srumbung, Sawangan dan Dukun.
- b. Melakukan monitoring situasi secara regular. Monitoring dilakukan oleh ketua CORE dengan melakukan koordinasi dengan tim SAR dan PMI untuk membentuk posko gabungan.
- c. Mendukung pihak lain yang memberikan bantuan kemanusiaan. Koordinasi dengan PMI dan SAR menurut analisa penulis merupakan hal yang saling mendukung antara satu dengan yang lain.

d. Melakukan advokasi atau tekanan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu, baik bantuan maupun perubahan kebijakan (khususnya kepada pemerintah). pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh CORE ORARI Lokal Borobudur adalah sebagai pusat informasi kepada pemerintah, sehingga tekanan yang dilakukan oleh CORE adalah melalui informasi yang didapatkan.

Dari teori Silvia diatas, pada bencana Merapi 2010 melalui ketua CORE ORARI Lokal Borobudur mengaplikasikan tahap perencanaan yang telah terbentuk pada saat pra bencana, dengan beberapa penyesuaian dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan PROTAB dan lembaga yang terlibat sebagai langkah awal dasar perencanaan untuk menghindari kesimpang siuran dan tumpang tindih serta memperjelas peran dan tugas CORE dalam bencana Merapi 2010 di Kabupaten Magelang. Berdasarkan analisa penulis, CORE ORARI Lokal Borobudur telah melakukan melakukan semua kriteria sesuai teori.

## 2) Koordinasi.

Aspek kedua adalah koordinasi, menurut data yang penulis peroleh, Koordinasi dilakukan bersama SAR (*Search and Rescue*) dan PMI (Palang Merah Indonesia) yang membentuk satuan tugas gabungan. Merujuk pada pendapat Silvia Fanggidae dkk (2002) yang mengungkapkan bahwa para pihak yang terlibat dalam proses manajemen bencana juga harus memiliki kompetensi komunikasi kelompok (Mampu bekerja sama dengan anggota-anggota kelompok) manajemen bencana akan

optimal apabila komunitas lokal bersifat kooperatif dan mampu terlibat dalam setiap proses komunikasi bencana. Apabila dilihat dari koordinasi yang dilakukan oleh ORARI bersama SAR dan PMI maka kompetensi komunikasi kelompok dalam manajemen bencana Merapi telah melakukan hal yang sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas.

### 3) Monitoring dan evaluasi.

Aspek ketiga adalah monitoring dan evaluasi menurut silvia, evaluasi dan monitoring diperlukan karena perlunya tindakan-tindakan korektif ataupun tindak lanjut yang harus dilakukan, sehingga pemborosan-pemborosan dapat dihindarkan dan pengembangan-pengembangan selanjutnya dapat ditingkatkan pelaksanaannya. Pada tahap ini diemban oleh Ketua CORE apabila terdapat langkah perbaikan, penempatan bantuan, penambahan personil serta pengambilan keputusan pada satuan kerja CORE ORARI Lokal Borobudur seperti bantuan dari posko Ajun yang mengirimkan bantuan stasiun dan personil, disini keputusan penempatan dan pengambilan keputusan sepenuhnya di pegang oleh Ketua CORE ORARI Lokal Borobudur sehingga menurut analisa penulis monitoring dan evaluasi dilakukan secara cepat dan tanggap namun tetap terorganisir.

(Setyo Budi : 2011) Dalam konteks kebencanaan, informasi menjadi sebuah kebutuhan pokok yang sangat serius baik pada pra, saat bencana dan paska. Peran informasi pada saat terjadi bencana, merupakan hal penting untuk membuat kebijakan

dalam mengambil keputusan, kurangnya informasi dapat mengakibatkan kesalahan dan akibatnya dapat menimbulkan kerugian, tidak semua informasi dapat dimanfaatkan tetapi informasi yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam mengambil keputusan yaitu : akurat, tepat dan dapat diakses pada saat dibutuhkan. Menurut menurut Green III (2001 : 176-177) yang dikutip oleh Setio Budi pada komunikasi bencana : aspek makro dan mikro, menyatakan bahwa bahwa dalam situasi bencana berbagai macam data atau masukan menjadi beragam untuk itu sebelum diolah menjadi informasi, berbagai data akan muncul beberapa hal:

- a. Data datang bertahap, dalam situasi yang cepat berubah, harus segera dikirimkan kepada pihak yang membutuhkan baik secara *vertikal* maupun *horizontal*. Melihat sistem komunikasi yang diterapkan oleh CORE ORARI Lokal Borobudur pada alur komunikasi CORE ORARI Lokal Borobudur informasi didapatkan dari stasiun mobil RX atau stasiun berjalan yang mencari informasi dengan mendatangi setiap posko yang berada di masing-masing kecamatan kemudian data diolah oleh posko CORE untuk dilaporkan kepada NCS kemudian sampai ke PROTAB. Merujuk pada teori, sistem informasi yang dilakukan CORE ORARI Lokal Borobudur menurut analisa penulis, hal tersebut tidak sesuai, karena informasi yang dibutuhkan oleh PROTAB harus melalui proses yang terlalu panjang, melalui NCS, Posko dan mobil RX sehingga membuat informasi yang dibutuhkan memakan banyak waktu.

- b. Data harus dievaluasi dan diolah menjadi informasi (data baik,berkualitas dan dapat dipercaya). Poin ke dua tentang pengolahan data informasi, telah sesuai dengan teori karena data yang diterima oleh petugas yang ada di posko diolah terlebih dahulu sebelum dilaporkan kepada NCS.
- c. Data harus bisa dibuat untuk pengambilan keputusan yang tepat. Poin ke tiga tentang data harus bisa untuk mengambil keputusan, disini juga telah sesuai karena data yang dibutuhkan oleh PROTAB telah ditentukan yaitu tentang jumlah, kebutuhan, kesehatan dan informasi lain yang dibutuhkan oleh PROTAB dapat langsung dikomunikasikan langsung ke lapangan hal tersebut juga sesuai dengan poin ke enam tentang gambaran informasi yang baik, detail dan dapat diandalkan.
- d. Harus ada infrastruktur yang cukup layak untuk mendukung proses tersebut. Poin ke empat yaitu tentang infrastruktur yang layak, didalam setiap posko didirikan sebuah *repeater* yang berfungsi memancarkan signal sehingga kualitas komunikasi dalam menyampaikan informasi menjadi jelas.
- e. Harus ada cukup staf terlatih dalam mengerjakan hal tersebut. Pada poin ke lima adalah tentang harus ada staf terlatih pada *Task Force CORE ORARI Lokal Borobudur* telah mendapatkan pelatihan sebelumnya.
- f. Dari semua proses yang diperlukan harus menunjukkan gambaran yang tepat, detail dan dapat diandalkan. Berdasarkan poin-pin di atas, menurut analisa



penulis, penggambaran tentang informasi telah sesuai tepat dan detail dan dapat diandalkan.

Berdasarkan teori Grenn III diatas, penyampaian informasi CORE ORARI Lokal Borobudur masih memakan banyak waktu, merujuk pada teori Morrisan (2008) yang menyatakan bahwa efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Seorang manajer yang efisien adalah seseorang yang mencapai keluaran yang lebih tinggi (hasil, produktivitas, *performance*) di banding masukan-masukan (tenaga kerja, bahan, uang, peralatan dan waktu) yang digunakan. Menurut analisa penulis, manajer dalam hal ini Ketua CORE ORARI Lokal Borobudur belum efisien dalam menyusun strategi alur komunikasi, lebih efisien jika NCS langsung melakukan komunikasi dengan mobil RX sehingga informasi akan lebih cepat sampai kepada PROTAB untuk segera mengambil tindakan. merujuk pada teori efektifitas menurut Morrisan (2008) merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. CORE ORARI telah melakukan hal yang sesuai dengan adanya *repeater* dalam setiap posko menghasilkan komunikasi menjadi jernih dan berkualitas.

Tahapan selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi bencana adalah kompetisi komunikasi interpersonal. Pendapat Eko Harry susanto (2011:99), memaparkan bahwa pada proses komunikasi interpersonal yang baik memiliki beberapa kriteria yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung (*supportivitas*), sikap (*positiveness*) positif dan kesamaan (*equality*) telah sesuai dengan apa yang dilakukan

oleh *Task Force* ORARI Lokal Borobudur. Dalam menjalankan tugasnya, anggota CORE ORARI dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pemerintah, berdasarkan kebutuhan para korban, namun lebih diprioritaskan dalam kebutuhan pokok, seperti Air bersih, air minum, makanan pokok. Menurut analisa penulis, bahwa hal tersebut sesuai dengan sikap mendukung (*Supportivitas*) antara pengungsi dan petugas CORE ORARI Lokal Borobudur. Berdasarkan data yang penulis peroleh, para petugas juga seringkali merasakan penderitaan pengungsi dan dibantu dalam bentuk penyampaian informasi kepada pemerintah keterbukaan dan empati. Berdasarkan data yang penulis peroleh, bahwa para relawan di dalam CORE mendedikasikan diri dan peralatannya dalam mendukung komunikasi PROTAB. Menurut analisa penulis, hal tersebut sesuai dengan Sikap positif (*Possitiveness*).

Eko Harry Susanto (2011 : 99) memaparkan bahwa disamping kompetisi komunikasi interpersonal, para pihak yang terlibat dalam proses manajemen bencana juga harus memiliki kompetisi komunikasi kelompok (mampu bekerja sama dengan anggota-anggota kelompok). Merujuk pada hasil wawancara yang penulis dapatkan seperti berikut ini, kebutuhan logistik CORE ditanggung setiap personil seperti pernyataan Yusaf Rohman berikut ini :

“kebutuhan logistik dan kebutuhan kita mencari sendiri, bersama-sama pengungsi yang menunggu bantuan dari PROTAB pemerintah karena kegiatan ORARI ini seratus persen relawan, dan dari anggota sendiri tidak ada maksud komersial sama sekali ”

Dalam *Task Force* ORARI Lokal Borobudur terdapat satu bagian yang tidak bekerja sesuai ketentuan yang berlaku yaitu *Logistical Task Force*, hal tersebut terlihat dari kebutuhan logistik anggota *Task Force* ORARI yang masih ditanggung oleh masing-masing petugas. Menurut analisa penulis maka komunikasi interpersonal antara anggota CORE belum memiliki kesamaan terlihat bahwa *Logistic Task Force* ORARI Lokal Borobudur tidak bekerja sesuai porsi yang telah ditetapkan karena menurut data yang penulis peroleh *Logistic Task Force* bertugas mencari sumber logistik guna memenuhi kebutuhan *Task Force* CORE ORARI Lokal Borobudur sehingga kerjasama kelompok antara petugas CORE masih perlu diperhatikan lagi. Menurut pendapat penulis, kedisiplinan *Task Force* CORE ORARI Lokal Borobudur dalam mengantisipasi bencana perlu diperhatikan lagi.

Didalam bertugas pada situasi bencana membutuhkan sebuah persiapan dan kesiapan yang baik. Bagi mereka yang bertugas dalam keadaan bencana, menurut Ahmad Arif (2010 : 163-170) yang perlu diperhatikan adalah mengenali Sekitar, Respon cepat, persiapan, batas diri, rotasi. Berdasarkan teori tersebut, CORE ORARI telah melakukan hal yang sesuai.

1) Mengenali sekitar dan respon cepat.

Definisi mengenali sekitar menurut Ahmad Arif adalah pemahaman mengenai daerah bencana yang akan dijangkau penting diperhatikan seperti pengenalan terhadap ancaman, peta bencana, dan jalur evakuasi wajib dimiliki oleh

mereka yang bertugas di daerah bencana. Lokasi penempatan juga harus diperhitungkan matang karena menjadi sangat menentukan saat terjadi bencana alam. Berdasarkan data yang penulis peroleh, Task Force ORARI Lokal Borobudur telah mendapat pembinaan dan pelatihan sehingga pengenalan daerah bencana dan respon cepat dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut juga sesuai dengan definisi respon cepat menurut Ahmad Arif mengemukakan bahwa setiap media harus memiliki unit respon cepat apabila bertugas dalam situasi bencana, seperti memiliki tim yang siap diterjunkan ke daerah bencana sewaktu-waktu. Mereka harus memiliki ketahanan mental dan fisik yang memadai dan diperlukan pelatihan untuk itu karena tidak semua anggota cocok dikirim ke daerah bencana.

## 2) Persiapan.

Menurut Ahmad Arif, mereka yang bertugas di daerah bencana harus menyiapkan alat dan bahan dasar untuk bertahan hidup dengan membawa makanan, minuman dan obat-obatan agar tidak menjadi beban bagi pihak lain. Persiapkan alat komunikasi dan alat kirim berita. Data yang penulis terima, Task Force CORE telah mendapat informasi dari ketua CORE ORARI dan pada pelaksanaannya MODA 2 yang digunakan. Menurut analisa penulis, didalam MODA telah ditentukan bahwa dalam melakukan setiap aktivitasnya anggota CORE hanya dibebankan peralatan berupa HT dan mobil RX dan untuk pelaksanaannya terdapat *Logistic Task Force* CORE yang memenuhi kebutuhan masing-masing anggota.

### 3) Batas diri.

Jangan pernah memaksakan diri melakukan sesuatu yang kita tahu tidak bisa kita tangani. Keselamatan diri jauh lebih penting daripada nilai sebuah berita. Kita harus tahu keadaan saat meliput dan saat lari dari bencana. Dalam aplikasinya Task Force CORE ORARI Lokal Borobudur telah berpegang pada MODA bahwa yaitu apabila anggota dalam keadaan sehat dan tidak trauma atau keadaan rumah memungkinkan untuk ditinggal, siapkan diri untuk bergabung dengan ORARI Lokal Borobudur.

### 4) Rotasi

Ahmad Arif mengemukakan bahwa Rotasi adalah pergantian terhadap pekerja di situasi bencana menjadi penting untuk menyegarkan pekerja di keadaan bencana sehingga berita dapat terus berlanjut dan informasi yang didapat akan lebih baik. Data yang penulis peroleh Ketua CORE melakukan rotasi kepada Task Force Core ORARI pada dukungan komunikasi bencana Merapi yakni 1x24 Jam. Menurut analisa penulis Task Force CORE ORARI Lokal Borobudur telah melakukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Arif.

### c. Paska Bencana.

Tahapan selanjutnya adalah paska bencana, pada tahap ini CORE ORARI Lokal Borobudur menonaktifkan *emergency communication network* CORE. CORE ORARI Lokal Borobudur tidak berperan apapun dikarenakan sarana komunikasi

PROTAB pemerintah telah kondusif dan diadakan proses evaluasi, pada tahap evaluasi tersebut, terdapat beberapa kendala yaitu dari segi teknis dan koordinasi karena keterbatasan anggota CORE yang terlibat.

Menurut analisa penulis, kebutuhan teknis dalam hal ini peralatan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan, karena pada situasi kelumpuhan komunikasi faktor teknis peralatan menjadi kunci penting karena komunikasi yang dihasilkan oleh CORE ORARI Lokal Borobudur melalui peralatan (*Mechine*) dan menyangkut penanganan korban bencana alam yang membutuhkan waktu yang secepat-cepatnya . Dari segi lain minimnya anggota CORE juga perlu diperhatikan. Seharusnya ketua CORE belajar dari kekurangan peralatan pada saat simulasi pada saat pra bencana. Keterbatasan anggota juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena *machine* yang dipergunakan dalam CORE membutuhkan peran besar dari SDM (sumberdaya manusia).